

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama memiliki implementasi peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ia mampu menjadi pedoman serta tolak ukur dalam mengatur tingkah laku seseorang. Pemahaman seseorang tentang agama sebenarnya sudah ditanamkan orang tuanya sedak dini. Tetapi untuk lebih paham agama secara mendalam dapat dilihat dari cara seseorang beradaptasi di lingkungannya. Salah satunya dengan memperdalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat ataupun kegiatan positif lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Prof Dr.H.M.Ridwan Lubis dalam bukunya bahwa agama memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, ia mampu mempengaruhi proses perkembangan kehidupan manusia terutama dalam masalah humanistik, moral, etika dan estetika.¹ artinya, agama mampu melestarikan hubungan baik dan harmonis antar manusia. Selain itu agama juga mampu menumbuhkan nilai-nilai moralitas dan kebajikan. Tanpa adanya agama dapat dipastikan akan kehilangan keimanan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Islam merupakan ajaran agama yang universal, maksudnya ajaran yang telah mencakup seluruh aspek kehidupan yang berhubungan dengan manusia (hablumminannas), hubungan dengan alam sekitar (hablumminal alam) dan hubungan dengan Allah SWT (hablumminallah). Ketiga hubungan inilah yang

¹ M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama : Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2015), 3

mampu mendidik generasi baru untuk menuju jalan kehidupan yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Meskipun tidak memiliki keturunan yang agamis, setidaknya setiap manusia memahami kewajiban atas dirinya untuk melanjutkan pendidikan pembinaan agama. Agar generasi muda saat ini menjadi penerus dalam pembinaan bagi orang sekelilingnya. Pendidikan agama pada dasarnya merupakan tanggung jawab generasi muda pendahulunya dan menjadikan generasi yang berakhlakul karimah dan bertaqwa.

Dapat kita ketahui fenomena media sosial saat ini, banyak orang dari kalangan dewasa, remaja bahkan anak di bawah umur mereka juga sudah menjadi pengguna tetap media sosial, salah satunya aplikasi tiktok. Aplikasi ini terdapat vidio-vidio yang mencontohkan kebiasaan tidak baik. Sehingga menyebabkan turunnya nilai-nilai moralitas dalam diri seseorang. Tetapi bukan berarti aplikasi ini sepenuhnya buruk, karna banyak juga saat ini pengguna aplikasi tersebut sebagian orang membuat konten vidio dalam hal positif atau yang sering di sebut tausiyah tiktok. Dari fenomena tersebut dapat kita ketahui bahwa setiap orang mampu melakukan kegiatan apapun yang terpenting mampu mengontrol kebiasaan dalam sehari-hari. Kebiasaan tersebut bisa terkontrol melalui pendidikan yang ia terima, baik itu dari keluarga sendiri sejak dini ataupun pendidikan luar lainnya. Sehingga pentingnya pendidikan sejak dini khususnya penanaman pendidikan keagamaan yang sudah menjadi kebiasaan setiap individu.

Pendidikan merupakan salah satu faktor tingkat kemajuan Negara baik itu pendidikan formal, non-formal maupun in-formal. Pendidikan adalah bagian dari

dukungan masa depan bangsa Indonesia. Pendidikan yang dapat mendukung pembangunan ke depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi anak dalam wawasan yang luas. Kita dapat melihat dari muatan sistem pendidikan nasional melalui UUD No. 20 tahun 2003 bahwa pemerintah mengusahakan dan mengupayakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.²

Peran pendidikan dalam pandangan pendidikan Islam merupakan wujud cita-cita hidup yang meliputi pelestarian, penanaman, transfer dan transformasi nilai-nilai Islam ke generasi penerus, sehingga nilai-nilai agama dan budaya yang telah diinformasikan dapat terus berlanjut untuk memainkan peran dengan seiring berjalannya waktu. Penting untuk bekerja keras dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan ini merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri seseorang dan memungkinkan manusia untuk menemukan makna kehidupan pada tuhan.

Perlunya kita mendidik anak tentang agama sedini mungkin. Tetapi tidak berarti bahwa sudah terlambat bagi orang dewasa untuk mempelajari spiritual keagamaan. Karena belajar tidak bisa mengenal usia sampai kapanpun. Seperti yang diketahui peneliti melalui berita. Seorang nenek berusia 69 tahun bernama Siti Afiah lulus S2 dengan nilai IPK 3,91 dan masuk dalam kategori doktor ilmu agama Islam berprestasi. Ia menasihati generasi muda: "Intinya, mereka yang masih muda harus terus belajar dalam hidup dan jangan berhenti. Karena setiap

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), 1

orang adalah guru kita”.³ Oleh karena itu usia bukanlah halangan untuk semangat belajar, karena hidup kita adalah pengalaman terbesar yang dapat kita pelajari untuk menjadi lebih baik, sehingga kita perlu mengikuti perkembangan yang terus menjadi perhatian masyarakat. Ini karena setiap masalah yang muncul dianggap model pendidikan yang buruk, dari pendidikan formal, non-formal dan in-formal.

Kehadiran bimbingan belajar di tengah masyarakat adalah solusi yang tepat agar pendidikan yang tercipta lebih berkualitas. Karna fungsi bimbek yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak di masyarakat yang memiliki rasa tidak cukup dalam pendidikan formal di sekolah. Hasil penelitian Denny Erica (2016) mengenai pengaruh dan hubungan bimbingan belajar pada prestasi belajar murid terbukti memiliki pengaruh positif pada hasil belajar anak dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti bimbingan belajar.⁴ Tetapi realitanya banyak di antara bimbingan belajar pada masyarakat tidak dapat menjamin mampu meningkatkan mutu hasil belajar disekolah sesuai harapan. Hal tersebut karena memiliki beberapa faktor di setiap individu.

RCI (Rumah Cerdas Islam) sebagai salah satu bimbingan belajar yang bernuansa islami dan berwawasan kebangsaan. Bimbek ini berada di tengah-tengah kota Jombang. Pola asuh sehari-hari yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan mengembangkan kebiasaan baik yang dibentuk oleh 9 ciri karakter sahabat RCI yaitu cinta kepada Allah, cinta kepada rosul , kejujuran, disiplin, kerjasama, kreatif, kemandirian, kepedulian dan tanggung jawab. Untuk

³ Ahmad Kiflan Wakik, pendidikan tidak mengenal usia (online), 2020 (<https://nusantara.rmol.id/read/2020/11/14/461178/siti-afiah-nenek-usia-69-tahun-raih-cumlaude-doktor-ilmu-agama-islam-ums>, diakses pada 14 November 2020)

⁴ Denny Erica, Hubungan Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada SMA Kaffah Unggul Tangerang, *Jurnal Pendidikan*, (2016), 3

menambah rasa percaya diri, berbagai kegiatan juga dilakukan secara rutin. Kegiatan keagamaan di pusat bimbel ini berbeda dengan bimbel lain, mereka mampu mengkonstruksi sosial nilai-nilai keagamaan pada tenaga pendidik (pengajarnya).

Tenaga pendidik secara umum terdapat pada undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal⁵. Berbeda pada pusat bimbel RCI di Kabupaten Jombang. Tenaga pendidik tidak hanya mengajarkan dan membantu mengatasi masalah yang ada di sekolah. Tetapi tenaga pendidik juga di bimbing untuk mengenal dan mempelajari nilai-nilai keagamaan dalam rangka menjadikan tenaga pendidik yang berkualitas.

Sehingga sangat penting membiasakan generasi muda (tenaga pendidik) dengan ilmu agama ataupun kegiatan keagamaan untuk menjaga ilmu agar tidak hilang dari kehidupan manusia masa mendatang. Dalam membiasakan mengikuti kegiatan keagamaan pun tidak mudah di zaman sekarang, dibutuhkan strategi khusus supaya mereka menerima segala hal yang di ajarkan.

Dengan demikian, perubahan perilaku yang dapat membentuk karakter islami dapat dilihat melalui program-program kegiatan keagamaan yang telah dibuat diantaranya (1) Kegiatan Manaqib, kegiatan ini selalu dihadiri seorang kyai dan para hafidz dan hafidzoh serta santunan anak yatim, (2) Pembacaan

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

sholawat nabi dilaksanakan satu bulan 2 kali, (3) Khotmil Qur'an dilaksanakan setiap hari pagi sampai siang disela-sela bimbingan belajar berlangsung dengan bergantian, (4) Pelatihan pendidikan guru dalam pembacaan Al-Qur'an setiap hari senin, selasa dan rabu disore hari, (5) Istighosah dan doa bersama dalam rangka kesuksesan murid dan keluarga besar RCI. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam satu bulan, dan (6) Kajian kitab kuning, kegiatan ini hanya diadakan untuk lebih mendapat wawasan pengetahuan tenaga pendidik.

Memahami konsep kegiatan sosial keagamaan yang sering diadakan lembaga bimbel RCI ini pada tenaga pendidik yang mampu merubah perilaku sejatinya dapat dilihat dari program yang ditunjukkan setelah peneliti melakukan wawancara kepada objek penelitian. Dari hasil analisa sementara yang didapat maka perlu untuk mengkaji kegiatan-kegiatan yang telah berlangsung selama ini melalui program program yang telah dilaksanakan.

Apabila dilihat menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger yaitu eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi. Maka melihat hubungan manusia dengan masyarakatnya dapat kita lihat dari agama yang sangat berpengaruh besar. Karena agama merupakan bentuk legitimasi sekaligus referensi setiap manusia dalam kehidupannya. Masyarakat adalah buatan manusia dan disisi lain manusia sebagai pembangun masyarakat sekaligus dunia. Selain itu, realitas manusia adalah subjek yang beragama, maka selaras dengan teori konstruksi sosial, kepercayaan akan menetapkan pranata sosial yang lahir dalam diri manusia dan yang sudah ada dalam masyarakat. Tentu tidak menghilangkan bentuk lain seperti struktur sosial yang sudah ada. Sehingga, lembaga bimbingan

belajar di RCI berusaha menggunakan kegiatan keagamaan sebagai media untuk bersosialisasi dan berkomunikasi sekaligus kepada masyarakat khususnya tenaga pendidik yang sangat berpengaruh besar. Media tersebut tujuannya digunakan untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Lembaga ini selalu berusaha mengembangkan potensi tenaga pendidik melalui kegiatan sosial keagamaan yang diyakini melalui nilai-nilai religiusitas atas kebenaran yang kemudian nilai tersebut dikonstruksi kepada tenaga pendidik yang mampu berpengaruh besar kepada seluruh keluarga besar RCI.

Maka elemen-elemen kegiatan di atas dapat meningkatkan kerohanian dan semangat tenaga pendidik serta murid. Namun yang menjadi pertanyaan terbesar adalah apakah program kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di RCI selama ini berlandaskan visi (cerdas fikir, cerdas dzikir, cerdas amal) dan 9 karakter yang diwujudkan untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan murid dapat terealisasikan dengan baik. Karena banyak dari bimbel lain yang fungsinya hanya mengajarkan pelajaran dan mengerjakan tugas dari sekolah, namun tidak memberikan asupan pembelajaran karakter. Bimbel RCI lebih mengutamakan pemahaman nilai-nilai religius dan moralitas sebagai karakter yang harus dimiliki setiap individu. Sehingga tujuan tercapainya kombinasi pendidikan islam dapat membentuk karakter yang baik. Penelitian ini menarik untuk diteliti, karena memilih untuk menggunakan aspek konstruksi sosial keagamaan pada tenaga pendidik di Bimbel RCI (Rumah Cerdas Islami). Dalam hal ini tenaga pendidik mampu mengkonstruksi program-program keagamaan

yang melibatkan keseluruhan secara sosial melalui tiga tahap yaitu internalisasi eksternalisasi dan objektifikasi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti berharap dapat melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan **“Konstruksi Sosial Pendidik atas kegiatan keagamaan di Pusat Bimbingan belajar Rumah Cerdas Islami Kabupaten Jombang”**. Dengan melihat deskripsi tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji program keagamaan yang ada di RCI dan bagaimana konstruksi sosial pada tenaga pendidik di RCI tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil fokus masalah dalam penelitian ini untuk dikaji secara mendalam agar lebih jelas dan terarah yakni mengetahui **“Bagaimana konstruksi sosial pendidik atas kegiatan keagamaan di RCI (Rumah Cerdas Islami) Kabupaten Jombang”**.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis bagaimana konstruksi sosial pendidik atas kegiatan keagamaan di RCI (Rumah Cerdas Islami) Kabupaten Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah peneliti menguraikan tujuan penelitian maka manfaat penelitian adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung teori konstruksi sosial yang telah dipilih
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis sehingga mampu menghasilkan penelitian penelitian yang lebih mendalam

2. Mafaat praktis

1. Bagi bimbingan belajar RCI di Kabupaten Jombang

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan langkah positif dalam membentuk kesadaran serta tindakan dalam berperilaku kedepannya
- b. Menambah cakrawala masyarakat dalam melihat potensi yang dimiliki, serta pengoptimalisasian.

2. Bagi peneliti

Sebagai bahan keilmuan dan pengalaman tentang perilaku sosial dalam lingkup keagamaan.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas, penulis juga melihat dan menelaah beberapa literatur dan penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Diantara hasil penelitian sebelumnya, dapat dikaitkan untuk bahan acuan dan pembandingan dalam penelitian yang dilakukan penulis diantaranya sebagai berikut :

Pertama, hasil penelitian jurnal yang dihasilkan oleh Abdul Ghofur (2020) yang berjudul *“Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi*

Covid-19". Penelitian ini menfokuskan pada peristiwa covid-19 atau corona yang telah masuk ke Indonesia sejak tiga bulan terakhir telah mengubah banyak perilaku keagamaan masyarakat indonesia yang mayoritas beragama Islam. Mulai dari sholat berjamaah dirumah, perubahan kalimat pada sebagian kata dalam adzan hingga pembatalan pemberangkatan jemaah haji. Hal demikian telah mengubah tradisi keagamaan dan perilaku beragama masyarakat secara umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan mengungkap sebuah fenomena perilaku beragama yang terjadi ditengah masyarakat pada masa pandemi covid-19 atau corona. Sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa secara eksternal masyarakat melakukan perubahan sosial karena adanya informasi-informasi terkait pandemi covid-19, baik melalui gugus tugas yang dibentuk pemerintah, maupun berita-berita yang beredar ditelvisi dan media sosial. Dari itu masyarakat melakukan objektivasi dengan pembentukan perilaku yang dilakukan secara implisit untuk menanggapi peraturan pemerintah maupun berita yang beredar di media sosial. Internalisasi dilakukan masyarakat dengan memetik hikmah dalam setiap keadaan yang terjadi. Selanjutnya dari konstruksi sosial keagamaan perspektif tasawuf pada masa pandemi menghasilkan pola perilaku agama yang sabar, syukur, tawakal dan muhasabah.

Kedua, hasil penelitian jurnal yang dihasilkan oleh Ulfah Rahmawati (2016) yang berjudul "***Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfidzqu Deresan Putri Yogyakarta)***". Penelitian ini menfokuskan pada pentingnya melakukan upaya pengembangan dalam rangka menumbuhkan kecerdasan spiritual dikarenakan

kecerdasan ini merupakan kecerdasan tertinggi yang dapat membimbing manusia menemukan makna hidup dengan bermuara pada tuhan. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di Rumah TahfidzulQu Deresan Putri Adalah berbasis kegiatan keagamaan. Diantaranya kegiatan harian meliputi menghafal al-qur'an, shalat berjamaah diawal waktu, shalat tahajud, shalat rawatib, sholat dhuha, puasa sunnah, sedekah, zikir dan diniyah. Kemudian kegiatan mingguan meliputi membaca surat al-Kahfi, membaca surat al-Waqiah, kajian hadis, muhadoroh dan tasmi' dan yang terakhir kegiatan bulanan yaitu ta'lim for kids.

Maka penelitian yang berjudul "konstruksi sosial pendidik atas kegiatan keagamaan di pusat bimbingan belajar rumah RCI (Rumah Cerdas Islami) Kabupaten Jombang" memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian karya jurnal Abdul Ghofur. Persamaannya terletak pada subjek yaitu sama-sama mengkaji tentang kegiatan keagamaan yang dilaksanakan suatu lembaga. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian karya Abdul Khofur memiliki subjek santri di rumah tahfidzQu deresan putri di Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini, peneliti memiliki subjek penelitian tenaga pendidik yang ada di RCI.

Ketiga, hasil penelitian jurnal yang dihasilkan oleh Abrar Rizqa Febriani, Sumarto dan I'anatul Thoifah (2021) yang berjudul "***Pengaruh 4 Program Keagamaan Terhadap Akhlaq Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 8 Batu***" hasil penelitian yang ditemukan adalah bahwa masing-masing dari 4 kegiatan

keagamaan memiliki tingkat pengaruh yang berbeda-beda terhadap akhlak peserta didik, diantaranya shalat berjamaah berpengaruh 0,358, tadarus pagi berpengaruh 0,1744, infaq jum'at berpengaruh 0,5481, sholat dhuha berpengaruh 0,012. Sehingga 4 kegiatan keagamaan tersebut dapat mempengaruhi akhlak peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Batu dengan nilai r hitung $0,706 > r$ tabl $0,227$ dengan kata lain pengaruh 4 kegiatan keagamaan terhadap akhlak peserta didik sebesar 44,67%.

Keempat, hasil penelitian jurnal yang dihasilkan oleh Rasimi, Affan Susra dan Hera Wahyuni (2021) yang berjudul "*Penerapan Bimbingan Belajar Berbasis Prinsip-Prinsip Belajar dalam Islam untuk Meningkatkan Etika Belajar Siswa*". Hasil penelitian yang ditemukan menjelaskan dalam Islam, agar berhasil dalam belajar, etika harus dilibatkan dalam interaksi antara belajar dan mengajar. Dalam konteks belajar dan mengajar dari perspektif Islam, etika yang dimaksud di sini adalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ini adalah hal yang menarik untuk dipelajari. Karena belajar etika dalam Islam mengikuti rambu-rambu agama. Ilmu yang tidak berguna bagi pemiliknya tidak hanya ada pada siswa yang menyontek saat ujian karena kurangnya etika belajar. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana menerapkan bimbingan belajar berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran Islam untuk meningkatkan etika belajar siswa. Dalam setiap materi bimbingan belajar yang diberikan berdasarkan hasil penerapan bimbingan belajar berbasis pembelajaran prinsip-prinsip dalam islam dapat disimpulkan bahwa penggunaan bimbingan belajar berbasis prinsip-prinsip pembelajaran islam mampu meningkatkan

moralitas belajar anak. Penelitian keempat, memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni memiliki kemiripan tujuan yang sama dengan melihat bagaimana bimbingan belajar bisa berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran islami.

Kelima, hasil penelitian jurnal yang dihasilkan oleh Wanti Rahayu, Retno Triwulandari dan Syarifah Gustiawati (2019) yang berjudul *“Analisis Program Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa (Studi Kasus MTsN Kota Bogor)”*. Hasil penelitian yang ditemukan menjelaskan bahwa program kegiatan keagamaan di MTsN kota Bogor termasuk dalam kategori baik, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya program kegiatan keagamaan di MTsN kota di Bogor yang sesuai dengan program keagamaan yang ditentukan yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an bertadarus sebelum masuk jam pelajaran selama 10 menit, berdoa di awal dan di akhir pelajaran, sholat dhuha saat istirahat, sholat zuhur berjamaah, zikir berjamaah, membiasakan hari jum'at, setiap jum'at santri memakai baju muslim pakaian, tahfidz qur'an, adakan pesantren kilat di bulan Ramadhan, perayaan hari besar Islam, dan santri antusias dalam melaksanakan program kegiatan keagamaan dan sebagian besar mengaku senang dengan program kegiatan keagamaan tersebut dan dampak kegiatan keagamaan MTsN kota Bogor terhadap peningkatan akhlak siswa yang mampu menjadikan siswa lebih taat dalam beribadah, selalu membaca Al-Qur'an setiap hari, menambah wawasan keagamaan dan menjadikan diri siswa lebih baik. Penelitian ke lima memiliki persamaan yaitu mewujudkan perilaku akhlakul karimah melalui program kegiatan keagamaan. Perbedaannya terletak pada kegiatan yang dilaksanakan tidak semuanya sama. Karena penelitian kelima lebih kepada

kegiatan yang sering dilaksanakan di sekolah sedangkan penelitian ini pada bimbingan belajar bernuansa islami.